

PEMAKAIAN DEIKSIS SOSIAL DALAM TAJUK RENCANA HARIAN

KOMPAS EDISI JANUARI – FEBRUARI 2010

SKRIPSI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan

Guna mencapai derajat Sarjana S-1

Jurusan Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah



Diajukan Oleh:

ZULAIKHA TRI WAHYUNINGSIH

A 310 060 038

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA

2010

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berdasarkan media yang digunakan, wacana dapat dibedakan atas wacana lisan dan wacana tulis. Wacana lisan adalah wacana yang disampaikan dengan bahasa atau media lisan yang dapat dijumpai dalam berita di televisi dan siaran berita radio. Wacana tulis ialah wacana yang disampaikan dengan bahasa tulis atau melalui media tulis. Salah satu contoh wacana tulis adalah surat kabar *Kompas*.

Bahasa yang digunakan dalam surat kabar dapat dikaji dengan menggunakan ilmu-ilmu bahasa, misalnya: sintaksis, semantik, morfologi, analisis wacana, sosiolinguistik, atau pragmatik. Dalam pragmatik misalnya, menurut Verhaar (1996:14) pragmatik merupakan cabang ilmu linguistik yang membahas tentang apa yang termasuk struktur bahasa sebagai alat komunikasi antara penutur dan pendengar, dan sebagai pengacuan tanda-tanda bahasa pada hal-hal “ekstralingual” yang dibicarakan. Sedangkan menurut Yule (2006:3) pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (atau penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (atau pembaca).

Pragmatik memiliki lima cabang kajian, yaitu deiksis, implikatur, praanggapan, tindak tutur atau tindak bahasa, dan struktur wacana. Meskipun banyak ilmu-ilmu bahasa yang dapat dikaji, tetapi peneliti lebih tertarik untuk membahas tentang deiksis. Menurut Purwo (1984:1) sebuah kata dikatakan bersifat deiksis apabila referennya berpindah-pindah atau berganti-ganti, tergantung pada siapa yang menjadi si pembicara dan tergantung pada saat dan tempat dituturkannya kata itu. Misalnya kata *saya, sini, sekarang*. Sedangkan dalam kajian deiksis

misalnya, menurut Cahyono (1995:217) merupakan kajian tentang suatu cara untuk mengacu ke hakikat tertentu dengan menggunakan bahasa yang hanya dapat ditafsirkan menurut makna yang diacu oleh penutur dan dipengaruhi oleh situasi pembicaraan. Contoh:

- a. Banyak jalan tol dibuat *sekarang*.
- b. *Sekarang* lebih baik selalu sedia payung.
- c. Jangan pulang *sekarang*.

Kata *sekarang* dalam contoh-contoh itu memiliki makna yang berbeda. Pada contoh (1) *sekarang* dapat mengacu ke waktu selama lima tahun atau satu dasawarsa dan *sekarang* pada contoh (2) mengacu ke waktu selama beberapa bulan, yaitu pada saat musim hujan, sedangkan pada contoh (3) *sekarang* mengacu ke waktu beberapa detik atau menit saja.

Perujukan atau penunjukan dapat ditujukan pada bentuk atau konstituen sebelumnya yang disebut anafora. Perujukan dapat pula ditujukan pada bentuk yang akan disebut kemudian. Bentuk rujukan seperti itu disebut dengan katafora. Fenomena deiksis merupakan cara yang paling jelas untuk menggambarkan hubungan antara bahasa dan konteks dalam struktur bahasa itu sendiri. Pusat orientasi deiksis adalah penutur. Selain penggunaan deiksis yang bertujuan untuk merendahkan diri (eufimisme), terdapat juga deiksis yang digunakan untuk menghormati (honorifik) mitratatur seperti presiden, wakil presiden, ketua, menteri, perdana menteri, dan sebagainya.

Deiksis ada beberapa macam. Hal ini dapat dilihat dari pendapat para pakar yang membagi deiksis tersebut ada beberapa macam. Misalnya, menurut Nababan (dalam Cahyono, 1995:218) deiksis ada lima macam, deiksis orang, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis wacana, dan deiksis sosial. Meskipun terdapat lima macam deiksis, tetapi peneliti lebih tertarik untuk membahas tentang deiksis sosial, karena dalam tajuk rencana harian *Kompas* yang dipilih

peneliti, banyak terdapat deiksis sosial. Selain itu, peneliti juga mengetahui tokoh-tokoh maupun pejabat dalam deiksis sosial tersebut. Deiksis sosial juga dapat diteliti pada cerita-cerita yang terdapat pada novel ataupun buku-buku cerita. Akan tetapi, peneliti lebih tertarik untuk meneliti deiksis sosial dalam tajuk rencana.

Tajuk rencana salah satu wacana yang terdapat pada opini dalam *Kompas*. Banyak berita-berita yang dimuat dalam *Kompas*, seperti masalah politik dan hukum, opini, pendidikan dan kebudayaan, ilmu pengetahuan dan teknologi, ekonomi, iklan, dan sebagainya. Harian *Kompas* memiliki dua tajuk rencana dalam satu halaman. Berbeda dengan *Solopos* yang hanya memiliki satu tajuk rencana dalam satu halaman. Tajuk rencana terdapat pada opini, yang membahas tentang permasalahan teraktual yang sedang terjadi oleh editorial dalam menyoroti fenomena masyarakat yang banyak dibicarakan khalayak.

Tajuk rencana juga dikemukakan oleh para pakar yang mempunyai pendapat berbeda-beda. Misalnya pendapat Johnherf (dalam <http://wordpress.com/2007/05/29/menikmati-tajuk-rencana-pojok.wawancara/>) tajuk rencana berkaitan dengan komentar atau induk karangan. Tajuk rencana mengandung arti karangan pokok berisi masalah penting. Masalah penting yang berkaitan dengan aktualitas. Oleh karena itu, tajuk rencana merupakan pendapat redaksi atau seseorang yang berwenang tentang masalah menarik atau bermakna penting bagi pembaca sebagai hasil penilaian atau pandangan dari pengelola koran terhadap masalah pokok.

Pendapat Johnherf berbeda dengan pendapat Imung Pujanarko. Menurut Imung Pujanarko (dalam <http://www.kabarindonesia.com/berita.php?pil=20>) Tajuk rencana atau editorial adalah opini berisi pendapat dan sikap resmi suatu media sebagai institusi penerbitan terhadap persoalan aktual, fenomenal, atau kontroversial yang berkembang di masyarakat. Opini yang ditulis redaksi diasumsikan mewakili redaksi sekaligus mencerminkan pendapat dan sikap resmi media yang

bersangkutan. Isinya menyikapi situasi yang berkembang di masyarakat luas baik itu aspek sosial, politik, ekonomi, kebudayaan, hukum, pemerintahan, atau olah raga bahkan *entertainment*, tergantung jenis liputan medianya. Pendapat Johnherf dan Imung Pujanarko, pada dasarnya sama bahwa tajuk rencana merupakan pendapat redaksi atau seseorang, tetapi keduanya memiliki penjabaran yang berbeda-beda yang pada intinya istilah tajuk rencana itu sama.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dalam penelitian ini mengkaji pemakaian deiksis sosial yang ada dalam tajuk rencana di surat kabar harian *Kompas*. Searah dengan permasalahan ini dipilih judul: “Pemakaian Deiksis Sosial pada Tajuk Rencana Surat Kabar Harian *Kompas* edisi Januari - Februari 2010”.

B. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah diperlukan untuk membatasi masalah penelitian agar dalam pembahasan tidak bercabang kemana-mana. Masalah dalam penelitian ini terbatas pada pembahasan bentuk-bentuk dan kategorisasi deiksis sosial dalam tajuk rencana harian *Kompas* edisi Januari – Februari 2010.

C. Rumusan Masalah

Ada 2 masalah yang perlu dicari jawabannya ini.

1. Bagaimanakah bentuk-bentuk deiksis sosial yang terdapat dalam Tajuk Rencana Harian *Kompas* Edisi Januari – Februari 2010?
2. Apasajakah kategorisasi deiksis sosial yang terdapat dalam Tajuk Rencana Harian *Kompas* Edisi Januari – Februari 2010?

D. Tujuan Penelitian

Suatu penelitian ilmiah harus mempunyai arah dan tujuan tertentu. Dalam penelitian ini, ada 2 tujuan yang ingin dicapai.

1. Mendeskripsikan bentuk-bentuk deiksis sosial yang terdapat dalam Tajuk Rencana Harian *Kompas* Edisi Januari – Februari 2010.
2. Mendeskripsikan kategorisasi deiksis sosial yang terdapat dalam Tajuk Rencana Harian *Kompas* Edisi Januari – Februari 2010

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi penulis, pembaca, dan pengajaran bahasa, baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoretis
 - a. Memperkaya kegiatan tentang deiksis terutama deiksis sosial.
 - b. Dapat memperkaya kajian linguistik terutama kajian pragmatik.
2. Manfaat Praktis
 - a. Dapat memberi kemudahan untuk mendeskripsikan ungkapan deiksis sosial dari tajuk rencana baik lisan maupun tulisan bagi peneliti.
 - b. Dapat memberi kemudahan dalam memahami deiksis sosial yang terdapat dalam tajuk rencana ataupun yang lainnya bagi pembaca.
 - c. Dapat dijadikan acuan sebagai fasilitas mata pelajaran bahasa Indonesia khususnya kajian yang berkaitan dengan deiksis sosial bagi guru atau pengajar.